

PERAN ASEAN HUMAN ASSISTANCE CENTRE (AHA CENTRE) DALAM PENANGGULANGAN BENCANA GEMPA BUMI MYANMAR TAHUN 2012

Ushamah¹
Nim. 1202045050

Abstract

Myanmar hit by an earthquake in 2012. AHA Centre as a disaster management of ASEAN region directly intervened in assisting the process of disaster relief. The purpose of this research was to explain AHA Centre counter measured the earthquake which accured in Myanmar in the year of 2012. The type of research is descriptive, tehnicque of data analyze is qualitative and use secondary data sourced from internet and library research. To explain AHA Centre counter measured the earthquake which accured in Myanmar in the year of 2012, the researcher use the role of international organizations theory by Biddle and Biddle and the concept of Disaster Management. The results show that the role of AHA Center in Myanmar earthquake disaster relief in 2012 is divided into 2, as facilitator and communicator. In his role as a facilitator AHA Center ran its role in 2 stages, during the disaster and post disaster. During the disaster AHA Center has responded well by facilitated the assistance provided by other countries as well as from the AHA Center itself which is channeled to the Myanmar side. As a communicator, AHA Center played a role in disseminated information about the earthquake that occurred to member countries of AHA Center and non-member countries of AHA Center.

Keywords: ASEAN Human Assistance Centre, Earthquake, Myanmar.

Pendahuluan

Asia Tenggara adalah kawasan yang mempunyai potensi bencana alam relatif tinggi dibandingkan dengan kawasan-kawasan yang lain. Hal ini disebabkan wilayah Asia Tenggara yang terletak pada pertemuan tiga lempeng besar bumi, yaitulempeng Pasifik, lempeng Eurasia, Indo-Australia dan jugaberada dalam jalur *The Pasific Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik), yang merupakan jalur rangkaian gunung api aktif di dunia. Cincin api Pasifik membentang diantara subduksi (Subduksi adalah zona berupa jalur tumbukan antar lempeng benua dengan lempeng dasar samudra) maupun pemisahan lempeng Pasifik dengan lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, lempeng Amerika Utara dan lempeng Nazca yang bertabrakan dengan lempeng Amerika Selatan yang membentang dari mulai pantai barat Amerika Selatan, berlanjut ke pantai barat Amerika Utara, melingkar

¹Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Email : ushamahkalalla@gmail.com

ke Kanada, semenanjung Kamsatschka, Jepang, Indonesia, Selandia baru dan kepulauan di Pasifik Selatan.

Dari berbagai bencana yang terjadi di wilayah ASEAN, gempa bumi menjadi bencana yang paling sering terjadi. Dari tahun 1987 sampai tahun 2016 tercatat telah terjadi 96 aktifitas gempa di ASEAN, dimana Indonesia, Filipina, dan Myanmar menjadi negara yang paling sering dilanda gempa selama rentan waktu tersebut. (www.twitter.com/AHACentre diakses tanggal 15 April 2018.) Secara geografis, Myanmar terletak di bagian selatan pegunungan Himalaya dan di sisi timur dari Samudera Hindia. Myanmar menjadi rawan gempa karena terletak di salah satu dari dua sabuk gempa utama dunia, yang dikenal sebagai Sabuk Alpine-Himalaya.

Gempa bumi yang menyebabkan banyak korban adalah gempa yang terjadi di Innwa pada tahun 1839 dan gempa yang terjadi di Near Khyan pada tahun 1930. Mereka masing-masing menyebabkan beberapa ratus kematian. Gempa bumi tidak hanya menyebabkan korban, tetapi juga berdampak ekonomi pada masyarakat. Satu kematian dan USD 1 juta (0,006% dari PDB) dalam kerugian dicatat untuk gempa bumi yang terjadi di Bagan pada tahun 1975. Sekitar 70 kematian dan USD 4 juta (0,004% dari PDB) dalam kerugian dicatat untuk gempa terjadi di Tachilek di 2011.

Salah satu gempa besar yang pernah melanda Myanmar adalah gempa yang terjadi pada tanggal 11 November pukul 07:42 (waktu setempat) Tahun 2012, gempa tersebut berkekuatan 6.8 Skala Richter. Pusat gempa terletak pada 45 mil utara dari Shwe Bo dan sekitar 82 mil utara dari kota Mandalay . (www.earthquake.usgs.gov. Diakses tanggal 25 Agustus 2016.). Berdasarkan laporan dari departemen *Relief and Resettlement Departement* (RRD) dari dinas sosial Myanmar, kerusakan terjadi sebagian besar terjadi di daerah Mandalay dan Sagaing. Gempa ini menjadi gempa terbesar ketiga yang terjadi setelah tahun 1975 dan 2011.

Laporan awal *ASEAN Disaster Info Network* (ADInet) bahwa gempa bumi tersebut memakan 10 korban jiwa dan melukai 82 orang yang berasal dari Provinsi Mandalay Kota Sin Ku. Sementara itu di Kota Shwe Bo Provinsi Sagaing terdapat 7 orang meninggal dunia dan 32 orang cedera. Gempa tersebut juga merusak ratusan fasilitas umum dan ribuan rumah warga.

Para korban jiwa termasuk empat orang yang tewas ketika jembatan yang masih dalam proses pembangunan, ambruk di atas Sungai Irrawaddy di sebelah timur kota Shwe Bo. Dua orang tewas ketika sebuah biara roboh di dekat desa Kyauk Myaung. Kemudian enam orang lainnya tewas di kota Sin Ku. Total korban jiwa berjumlah 38 orang. Pasca gempa yang terjadi pada tanggal 11 November, beberapa gempa susulan juga terjadi dan berkekuatan 5,6 sampai 5,8 Skala Richter. Namun, gempa susulan ini tidak sampai memakan korban jiwa.

Minimnya korban jiwa orang yang diakibatkan oleh gempa tersebut diakibatkan karena gempa sebagian besar melanda daerah-daerah terpencil di Myanmar. Dibandingkan dengan gempa-gempa yang melanda Myanmar sebelumnya, gempa yang terjadi pada tahun 2012 ini cuma menelan 38 korban jiwa. Namun, akibat

gempa tersebut ribuan fasilitas umum seperti, rumah ibadah, sekolah, rumah sakit serta jembatan hancur. Hal ini menyebabkan proses rehabilitasi dan penyaluran bantuan ke lokasi bencana akan sangat sulit dilakukan.

Dalam hal penanggulangan bencana alam, Myanmar seakan masih belum terbuka dengan pihak asing dan masih mengandalkan pemerintah lokal serta militer yang ada dalam negara mereka. Namun, setelah bencana topan Nargis pada 2008 Myanmar telah menunjukkan sikap keseriusan dalam penanggulangan bencana dan membuka diri terhadap bantuan yang datang dari luar. Hal ini ditunjukkan dengan dibentuknya Myanmar *Action Plan on Disaster Risk Reduction* (MAPDRR) pada tahun 2009. Tujuan dari dibentuknya MAPDRR sendiri adalah untuk membangun masyarakat yang lebih tangguh dan aman melalui konseptualisasi, pengembangan dan pelaksanaan program-program pengurangan risiko bencana alam. Salah satu bentuk programnya adalah kerjasama Myanmar dalam hal penanggulangan bencana alam di tingkat regional dengan *ASEAN Agreement on Disaster Management And Emergency Response* (AADMER).

AADMER merupakan sebuah kerjasama yang ditandatangani oleh para menteri luar negeri negara anggota ASEAN pada bulan Juni 2005 dan kemudian diberlakukan pada tanggal 24 Desember 2009. Tujuan AADMER adalah merealisasikan program dalam kaitan kerja sama dalam hal penanggulangan bencana, yang mempunyai tugas penanganan tanggap darurat kawasan, resiko bencana, pemantauan dan peringatan dini, pencegahan dan mitigasi, kesiapan dan respon, rehabilitasi, penelitian kerjasama teknis serta penelitian ilmiah dan pembentukan *ASEAN Human Assistance (AHA Centre)*. (Ministry of Social Welfare. 2009)

AHA Centre diresmikan di Bali pada tanggal 17 November 2011 oleh para menlu negara anggota ASEAN. AADMER menetapkan bahwa AHA Centre harus dibentuk untuk menjalankan fungsi AADMER. Dengan kata lain AHA Centre merupakan fungsi operasional dari AADMER untuk menerjemahkannya menjadi tindakan nyata dan berdampak mendasar pada semua aspek AADMER sebagai bagian dari komitmen ASEAN untuk memiliki komunitas yang tahan terhadap bencana tahun 2015.

AHA Centre mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut:

1. Penilaian Resiko, Peringatan Dini dan Pemantauan (*Risk Assessment, Early warning and Monitoring*)
2. Pencegahan dan Mitigasi (*Prevention and Mitigation*)
3. Kesiapsiagaan dan Respon (*Preparedness and Response*)
4. Pemulihan (*Recovery*)

Meski menimbulkan dampak yang minim, gempa yang terjadi di Myanmar menjadi perhatian serius masyarakat Internasional, termasuk lembaga tanggap bencana AHA Centre. AHA Centre merupakan alat yang digunakan ASEAN dalam membantu negara tersebut. AHA Centre bekerja ke Myanmar berdasarkan poin kerjasama pemerintah Myanmar dalam hal ini MAPDRR dengan ASEAN dengan AADMER-nya. AHA Centre memberikan bantuan juga mengumpulkan bantuan dari pihak-pihak lain serta memberikan tindakan-tindakan yang harus dilakukan pasca bencana.

Di pihak AHA Centre, gempa yang terjadi di Myanmar pada tahun 2012 merupakan bencana alam besar pertama yang ditangani semenjak organisasi tersebut dibentuk setahun sebelumnya

Tulisan ini akan menjelaskan bagaimana peran AHA *Centre* dalam penanggulangan bencana gempa bumi Myanmar tahun 2012.

Kerangka Dasar Teori dan Konsep *Teori Peran Organisasi Internasional*

Organisasi internasional didefinisikan sebagai suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas suatu kesepakatan antara anggota-anggota (pemerintah dan non-pemerintah) dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama para anggotanya.

Organisasi internasional dalam isu-isu tertentu berperan sebagai aktor yang independen dengan hak-haknya sendiri. Organisasi internasional juga memiliki peranan penting dalam mengimplementasikan, memonitor, dan menengahi perselisihan yang timbul dari adanya keputusan-keputusan yang dibuat oleh negara-negara.

Suatu organisasi internasional yang bersifat fungsional sudah tentu memiliki fungsi dalam menjalankan aktivitasnya. Fungsi ini bertujuan untuk mencapai kepentingan yang hendak dicapai, berhubungan dengan pemberian bantuan dalam mengatasi masalah yang timbul terhadap pihak yang terkait. Fungsi organisasi internasional itu antara lain : (A.A, Perwita, Y.M, Yani. 2005 : 97).

1. Menyediakan hal-hal yang dibutuhkan bagi kerja sama yang dilakukan antar negara dimana kerja sama itu menghasilkan keuntungan yang besar bagi seluruh bangsa.
2. Menyediakan banyak saluran-saluran komunikasi antar pemerintahan sehingga ide-ide dapat bersatu ketika masalah muncul ke permukaan.

Sarwono mengatakan bahwa peran adalah seperangkat tindakan atau perbuatan atau pekerjaan yang di lakukan oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat dalam suatu peristiwa atau keadaan yang sedang terjadi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Sarwono, W. Sarlito. 2004 : 21)

Pelaksanaan sistem kerja peran sebuah organisasi internasional dilihat dari bentuk bantuan terhadap pihak lain dibagi menjadi:

1. Sebagai motivator, artinya berindak untuk memberikan dorongan kepada orang lain untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan.
2. Sebagai komunikator, artinya menyampaikan segala informasi secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan.
3. Sebagai fasilitator, yaitu mengupayakan dana, daya, dan upaya serta keahlian yang di peruntukan untuk masyarakat. Peran sebagai motivator, artinya berindak untuk memberikan dorongan kepada orang lain untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan. (Biddle And Biddle. 1965 : 215-218)

Konsep Manajemen Bencana Alam

Bencana tidak lagi dilihat sebagai suatu kejadian tiba-tiba yang tidak dapat diprediksi. Bencana dipandang sebagai sebuah fase dalam siklus kehidupan normal manusia yang dipengaruhi dan mempengaruhi keseluruhan itu sendiri. Cara pandang ini disebut *Disaster Management*.

Manajemen bencana berkaitan dengan langkah atau cara untuk mengurangi dampak kehancuran dari sesuatu yang merusakkan. Secara teoritis manajemen bencana adalah suatu bagan yang bisa menjelaskan bencana tersebut dan apa saja yang bisa dilakukan

saat bencana terjadi. Secara umum bencana bisa dipahami sebagai suatu peristiwa yang disebabkan oleh alam secara alamiah akibat perubahan iklim, lingkungan dan hal-hal lainnya yang menimbulkan kehancuran dan korban jiwa yang terjadi secara tiba-tiba maupun yang tidak, yang menimbulkan penyakit, kerusakan lingkungan dan infrastruktur yang mana dalam penanganannya tidak dapat dilakukan secara sendiri-sendiri.

Menurut William Nick Carter, dalam manajemen bencana (*disaster management*), berbagai permasalahan tersebut dapat disistematisasikan berdasarkan siklus bencana, yaitu: tanggap darurat, rehabilitasi, rekonstruksi pembangunan, pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan.

Siklus manajemen bencana tersebut mengandung permasalahan tersendiri, yang sangat beragam pada kondisi geografis dan demografis daerah yang terlanda bencana serta pada kemampuan dan keprofesionalan kelembagaan beserta sumber daya manusia yang mempunyai kewenangan untuk mengelolanya.

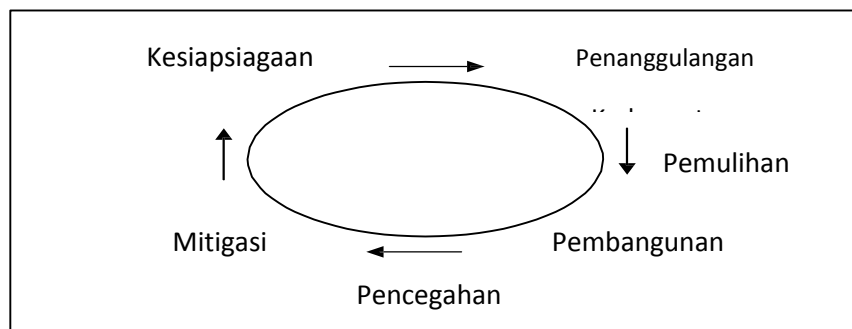
Penggunaan istilah manajemen bencana atau "*disaster management*" secara tidak langsung merupakan suatu kemampuan untuk mengatur/manage kejadian atau bencana yang sangat merusak dan mengakibatkan kekacauan sama seperti bagaimana kita mengatur sebuah kelompok untuk bekerja atau sama seperti mengatur uang. *Disaster management* berkonsentrasi pada proses analisa terhadap potensi bencana, perlindungan terhadap ancaman, memiliki perencanaan tindakan terhadap kemungkinan terjadinya ancaman dan yang terakhir adalah memiliki rencana konkrit atau sebuah sistem disuatu tempat untuk melakukan perbaikan terhadap setiap kerusakan yang diakibatkan oleh bencana. (www.globaleducation.edna.edu.audiakses pada tanggal 15 April 2018)

Secara umum kegiatan manajemen bencana dapat dibagi dalam kedalam tiga kegiatan utama, yaitu:

- a. Kegiatan pra bencana: mencakup kegiatan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, serta peringatan dini. Kegiatan pada tahap pra bencana ini selama ini banyak dilupakan, padahal justru kegiatan pada tahap pra bencana ini sangatlah penting karena apa yang sudah dipersiapkan pada tahap ini merupakan modal dalam menghadapi bencana dan pasca bencana. Sedikit sekali pemerintah bersama masyarakat maupun swasta memikirkan tentang langkah-langkah atau kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan didalam menghadapi bencana atau bagaimana memperkecil dampak bencana.
- b. Kegiatan saat terjadi bencana: mencakup kegiatan tanggap darurat untuk meringankan penderitaan sementara, seperti kegiatan search and rescue (SAR), bantuan darurat dan pengungsian. Kegiatan saat terjadi bencana yang dilakukan segera pada saat kejadian bencana, untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan, terutama berupa penyelamatan korban dan harta benda, evakuasi dan pengungsian, akan mendapatkan perhatian penuh baik dari pemerintah bersama swasta maupun masyarakatnya. Pada saat terjadinya bencana biasanya begitu banyak pihak yang menaruh perhatian dan mengulurkan tangan memberikan bantuan tenaga, moril maupun material. Banyaknya bantuan yang datang sebenarnya merupakan sebuah keuntungan yang harus dikelola dengan baik, agar setiap bantuan yang masuk dapat tepat guna, tepat sasaran, tepat manfaat, dan terjadi efisiensi.

- c. Kegiatan pasca bencana: mencakup kegiatan pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Kegiatan saat terjadi bencana yang dilakukan segera pada saat kejadian bencana, untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan, terutama berupa penyelamatan korban dan harta benda, evakuasi dan pengungsian, akan mendapatkan perhatian penuh baik dari pemerintah bersama swasta maupun masyarakatnya. Pada saat terjadinya bencana biasanya begitu banyak pihak yang menaruh perhatian dan mengulurkan tangan memberikan bantuan tenaga, moril maupun material. Banyaknya bantuan yang datang sebenarnya merupakan sebuah keuntungan yang harus dikelola dengan baik, agar setiap bantuan yang masuk dapat tepat guna, tepat sasaran, tepat manfaat, dan terjadi efisiensi. Kegiatan pada tahap pasca bencana, terjadi proses perbaikan kondisi masyarakat yang terkena bencana, dengan memfungsikan kembali prasarana dan sarana pada keadaan semula. Pada tahap ini yang perlu diperhatikan adalah bahwa rehabilitasi dan rekonstruksi yang akan dilaksanakan harus memenuhi kaidah-kaidah kebencanaan serta tidak hanya melakukan rehabilitasi fisik saja, tetapi juga perlu diperhatikan juga rehabilitasi psikis yang terjadi seperti ketakutan, trauma atau depresi. (Carter, W. Nick. 1991.)

Gambar 1.2 Siklus Manajemen Bencana



Sumber : Carter, W. Nick. Disaster Management: A Disaster Manager's Handbook

Dari uraian di atas, terlihat bahwa titik lemah dalam Siklus Manajemen Bencana adalah pada tahapan sebelum/prabencana, sehingga hal inilah yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan untuk menghindari atau meminimalisasi dampak bencana yang terjadi.

Semua kegiatan dalam konsep *Disaster Management* telah diaplikasikan oleh AHA Centre dalam tugas dan fungsinya. Maka dari itu, konsep ini akan digunakan penulis sebagai alat analisa yang mendalam untuk menganalisis peran AHA Centre dalam penanggulangan bencana gempa bumi di Myanmar pada tahun 2012.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Data yang digunakan menggunakan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka (*library research*). Teknik analisa data yang digunakan adalah kualitatif.

Hasil Penelitian

Myanmar mencakup bagian barat Semenanjung Indochina, dan luas daratannya sekitar 1,8 kali luas Jepang. Myanmar memiliki wilayah panjang yang membentang ke utara ke

selatan, dengan Sungai Irrawaddy mengalir melalui jantung negara. Sementara Burma adalah kelompok etnis terbesar di negara ini, negara ini memiliki banyak etnis minoritas. Myanmar bergabung dengan ASEAN pada 23 Juli 1997, bersama dengan Laos. Karena kebijakan isolasionis yang diadopsi oleh pemerintah militer yang dipimpin oleh Ne Win yang berlanjut hingga tahun 1988, perkembangan ekonomi Myanmar jauh tertinggal dari negara-negara ASEAN lainnya.

Bencana alam yang besar, yaitu banjir, gempa bumi, tsunami, topan dan tanah longsor telah dicatat di Myanmar. Bencana seperti topan, banjir, tsunami dan gempa bumi adalah bencana yang paling banyak memberikan kerugian Myanmar. Dampak Topan Nargis yang terjadi pada tahun 2008 jauh melebihi bencana lain dalam hal jumlah kematian (sekitar 140 ribu). Selain itu, 3 topan lain menyebabkan lebih dari 1000 kematian selama abad ke-20. Jumlah kematian yang disebabkan oleh banjir kurang dari topan tetapi terjadi lebih sering. Jumlah kerusakan yang disebabkan oleh Tsunami Samudera Hindia 2004 adalah terbesar.

Secara geografis, sebagian besar Myanmar terletak di bagian selatan Himalaya dan di sisi timur Samudera Hindia. Myanmar rawan gempa karena terletak di salah satu dari dua sabuk gempa utama dunia, yang dikenal sebagai Sabuk Alpine-Himalaya. 16 gempa bumi dengan magnitudo 7,0 dan lebih telah terjadi selama 170 tahun terakhir sejak 1839. (AHA Centre and Japan International Cooperation Agency. 2015 : 11)

Gempa bumi yang menyebabkan banyak korban adalah gempa yang terjadi di Innwa pada tahun 1839 dan gempa yang terjadi di Near Khyan pada tahun 1930. Masing-masing menyebabkan beberapa ratusan korban jiwa. Gempa bumi tidak hanya menyebabkan korban, tetapi juga berdampak ekonomi pada masyarakat. Satu korban jiwa dan USD 1 juta (0,006% dari PDB) dalam kerugian dicatat untuk gempa bumi yang terjadi di Bagan pada tahun 1975. Sekitar 70 korban jiwa dan USD 4 juta (0,004% dari PDB) dalam kerugian dicatat untuk gempa terjadi di Tachilek di 2011.

Salah satu gempa yang pernah terjadi adalah gempa yang mengguncang Myanmar pada tanggal 11 November tahun 2012. Gempa dengan kekuatan 6,8 SR tercatat sekitar 50 kilometer sebelah utara dari kota Shwebo Provinsi Sagaing. Salah satu gempa susulan terjadi sekitar setengah jam kemudian (5.0 SR), yang kemudian disusul lagi dengan gempa yang berkekuatan 5,8 SR yang terjadi pada pukul 17.26. Gempa itu dirasakan di seluruh wilayah Myanmar, wilayah Yunnan di Cina, Lao PDR dan Thailand.

Pemerintah melaporkan bahwa 26 korban jiwa dan 52 orang luka-luka serta 4 orang hilang. Bangunan umum termasuk sekolah, puskesmas dan rumah sakit, Biara Kuil dan Pagoda di daerah yang terkena dampak gempa telah dilaporkan mengalami kerusakan parah. Kerusakan dilaporkan terutama di sepanjang Sungai Ayeyarwaddy. Sungai tersebut terletak di perbatasan antar Provinsi Sagaing dan Mandalay. Setidaknya 122 rumah, empat sekolah, bangunan pemerintahan serta 21 rumah ibadah telah dilaporkan rusak antara Kota Thabeikkyin dan Kota Shwebo. Dalam Thabeikkyin saja, tiga orang dipastikan meninggal dunia. (www.reliefweb.int diakses pada tanggal 30 Januari 2017) Beberapa 35 lainnya dilaporkan terluka. Kerusakan parah juga terjadi pada jembatan Theinga Yadana yang sedang dalam masa pembangunan di daerah Kyauk Myaung (Provinsi Sagaing) dan New Nyeing Village (Provinsi Mandalay). Pemerintah melaporkan satu korban meninggal dunia, dengan empat orang hilang dan sedikitnya 15 pekerja mengalami cedera, enam diantaranya dalam kondisi serius.

Pasca bencana tersebut berbagai lembaga internasional dan kemanusiaan segera merespon dan memberikan bantuannya. Dari beberapa pihak baik itu dari negara maupun dari organisasi internasional. Kedutaan besar Korea Selatan memberikan bantuan dengan mendonasikan USD 200,025 kepada Palang Merah Myanmar untuk membantu korban bencana gempa tersebut. (www.reliefweb.int diakses tanggal 30 Januari 2017) Sementara itu, PBB melalui UNICEF juga memberikan bantuan yang diserahkan kepada Departemen penanggulangan bencana Myanmar (*Relief and Resettlement Department*) untuk kegiatan perbaikan sekolah dan rumah sakit yang berada di kota Shwe Bo Provinsi Sagaing. (www.reliefweb.int diakses tanggal 30 Januari 2017)

Peran AHA Centre Dalam Penanggulangan Bencana Gempa Bumi Myanmar Tahun 2012

Secara teoritik peran *AHA Centre* dalam penanggulangan bencana gempa bumi di Myanmar dilakukan pada saat terjadi bencana dan pasca bencana. Dalam tahap saat bencana *AHA Centre* berperan sebagai komunikator dan fasilitator sedangkan saat bencana *AHA Centre* hanya berperan sebagai fasilitator.

1. Upaya *AHA Centre* Saat Bencana

Dalam kegiatan penanggulangan saat bencana, *AHA Centre* berperan sebagai komunikator dan fasilitator. Upaya-upaya yang dilakukan adalah kegiatan yang bersifat jangka pendek dan menengah seperti menyebarkan informasi kepada negara-negara lain serta dan kegiatan *Search and Rescue* di lokasi terjadinya gempa. Setelah itu *AHA Centre* menyalurkan bantuan kepada para korban bencana.

a. Peran *AHA Centre* Sebagai Fasilitator

Sesaat setelah bencana *AHA Centre* langsung melaksanakan tugasnya sebagai komunikator. Karena program teknologi informasi dan komunikasi menjadi bagian penting dalam *AHA Centre*. Dalam hal ini proses pemberian informasi atau mempublikasikan informasi keseluruhan masyarakat ASEAN melalui program yang berbasis web yang dikenal dengan *AHA Centre Disaster Information Dissemination System*. Sistem ini berisi tentang berita-berita mengenai bencana yang termonitor setiap hari yang kemudian dikomunikasikan ke seluruh NFP. Sebagai tambahan berita tersebut juga ter-update pada akun resmi twitter *AHA Centre*. Selain itu, berbagai teknologi informasi *AHA Centre* seperti *The ASEAN Disaster Information Network (AdiNet)*, *Incident Management Software*, *ASEAN Disaster Risk Reduction (DRR)*, telah menjadi program yang menerima dan memberikan segala jenis informasi dan koordinasi dari seluruh elemen dalam negeri di kawasan Asia Tenggara.

Saat terjadi gempa di Myanmar, *AHA Centre* langsung menginformasikan detail melalui *AdiNet* yang kemudian diteruskan kepada negara-negara lain. *AHA Centre* juga meneruskan informasi langsung ke beberapa Organisasi Internasional lain, seperti UNICEF dan Palang Merah Internasional untuk memberikan tindakan selanjutnya.

Fungsi *AHA Centre* sebagai komunikator ini menjadi satu-satunya fungsi yang dilakukan paling optimal. Karena pada kegiatan ini *AHA Centre* hanya menjadi pemantau bencana dan kemudian mempublikasikannya kepada masyarakat umum serta yang paling penting kepada NFP anggota *AHA Centre* lainnya. Sebelum *AHA Centre* pun telah banyak situs-situs pemantau dan pengolah data bencana

yang bisa kita akses seperti <http://earthquake.usgs.gov>. Pembuatan Web yang dilakukan AHA Centre ini telah menjadi wujud aplikasi masyarakat ASEAN dalam proses pemantauan dan peringatan bencana yang terjadi.

b. Peran AHA Centre Sebagai Fasilitator

Setelah menginformasikan detail tentang bencana, AHA Centre kemudian melakukan fungsi fasilitatornya pertama yaitu respon tanggap darurat dengan melakukan kegiatan Search and Rescue (SAR) dan langsung turun kelapangan untuk mencari korban dari gempa. Kegiatan ini dilakukan oleh tim *AHA Centre Senior Emergency Preparedness and Respon Officer dan bekerjasama dengan Senior Programme Officer of Japan-ASEAN Integration Fund (JAIF) Management Team*. Tim didampingi oleh anggota ASEAN-ERAT dari Myanmar dan berhasil mengunjungi beberapa area yang terkena dampak bencana seperti di desa Kyauk Myaung dan kota Shwe Bo.

Selama misi tersebut, tenda darurat dan matras menjadi kebutuhan yang mendesak bagi para pengungsi pasca bencana gempa tersebut terjadi. Pada tanggal 23 November 2012, AHA Centre mengirimkan bantuan gelombang pertama berupa 250 tenda dan 70 terpal. Pengeriman dari 250 tenda darurat tersebut diselesaikan pada 26 November 2012, sementara 70 gulung terpal dibeli lokal di Myanmar. Penyerahan ini dari AHA Centre ke *Relief and Resettlement Departement (RRD)* departemen sosial Myanmar pada hari selasa 27 November 2012 di Yangon Myanmar. Bantuan tersebut kemudian disalurkan kepada pengungsi yang terdapat di Provinsi Mandalay dan Sagaing yang terkena dampak bencana.

Berbagai kendala dialami oleh AHA Centre dalam proses penyaluran bantuan. Lokasi yang dilanda oleh gempa merupakan desa-desa kecil yang memiliki medan yang sangat sulit untuk dilewati melalui akses darat sementara sarana yang dimiliki AHA Centre masih sangat terbatas. Dalam hal teknis penyaluran bantuan AHA Centre belum memiliki helikopter untuk menghindari masalah akses darat yang sulit dijangkau seperti yang terjadi pada Myanmar ini. Hal tersebut ditaktisi dengan menggunakan beberapa heli yang dimiliki oleh tim SAR dan PBB, tapi hal tersebut memakan waktu yang cukup lama dalam memobilisasi bantuan.

2. Upaya AHA Centre Pasca Bencana

Upaya AHA Centre pasca bencana mencakup kegiatan yang bersifat jangka panjang. Upaya-upaya yang dilakukan sesuai dengan konsep Disaster Management yaitu kegiatan rekonstruksi dan rehabilitasi. Selain kegiatan tersebut AHA Centre melakukan pelatihan ASEAN-ERAT yang rutin dilaksanakan tiap tahun. Semua upaya dilaksanakan AHA Centre dalam perannya sebagai fasilitator.

Upaya yang dilakukan AHA Centre adalah melakukan program rehabilitasi dan rekonstruksi. Program Rehabilitasi yang dilakukan oleh AHA Centre yang pertama adalah perbaikan sarana umum meliputi rumah sakit, dan rumah ibadah yang rusak akibat terkena dampak gempa. AHA Centre memberikan bantuan berupa dana yang berasal dari negara anggota ASEAN kemudian disalurkan kepada pihak RRD untuk memperbaiki fasilitas-fasilitas tersebut.

Kedua, AHA Centre bekerja sama dengan pemerintah setempat melakukan pelatihan Disaster Risk Reduction (Penanggulangan Resiko Bencana) kepada guru-guru dan anak-anak sekolah. Kegiatan ini dilakukan karena sebelumnya mereka tak mengetahui apa sebenarnya yang harus dilakukan saat terjadi gempa.

Setelah kegiatan rehabilitasi kemudian AHA Centre melakukan program rekonstruksi dengan melakukan pembangunan kembali jembatan yang rusak di daerah Kyauk Myaung.

Setelah melakukan kegiatan-kegiatan diatas, AHA Centre juga melakukan program pelatihan ASEAN-ERAT yang rutin dilaksanakan tiap tahun. Peserta pelatihan ini berasal dari *National Focal Point* (NFP) negara-negara anggota AHA Centre. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia milik AHA Centre agar dapat bekerja maksimal dilapangan setelah suatu bencana terjadi. . Semua kegiatan AHA Centre dalam kegiatan pasca bencana termasuk dalam peran AHA Centre sebagai fasilitator.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, terlihat bahwa AHA Centre sebagai organisasi regional yang bertugas dalam penanggulangan bencana alam di Asia Tenggara telah berusaha maksimal dalam upayanya membantu Myanmar pasca gempa yang terjadi di tahun 2012. AHA Centre yang notabene baru berumur 1 tahun langsung merespon dengan melakukan upaya penanggulangan bencana dalam 2 tahap yaitu saat terjadi bencana dan pasca bencana. Kemudian upaya tersebut dilaksanakan dalam perannya sebagai komunikator dan fasilitator.

Saat terjadi bencana upaya yang AHA Centre lakukan sebagai komunikator adalah melakukan upaya peringatan dini dan informasi mengenai gempa yang terjadi. Informasi tersebut dapat membantu negara-negara di Asia Tenggara yang lain untuk dapat memberikan respons mereka terhadap bencana yang melanda Myanmar tersebut.

Sedangkan sebagai fasilitator AHA Centre telah melakukan respons yang baik dengan melakukan pemberian bantuan. Berbagai bantuan diserahkan kepada pemerintah setempat, mulai dari Sembako, tenda tempat pengungsian dan lain lain. AHA Centre melalui ASEAN-ERAT juga membantu proses search and rescue (SAR) bekerja sama dengan RRD. Setelah terjadinya bencana AHA Centre melakukan pelatihan Disaster Risk Reduction (Penanggulangan Resiko Bencana) kepada guru-guru dan anak-anak sekolah.

Pada tahap pasca bencana, AHA Centre hanya berperan sebagai fasilitator. Dalam perannya sebagai fasilitator AHA Centre melakukan kegiatan rekonstruksi dan rehabilitasi serta melakukan pelatihan ASEAN-ERAT yang dilaksanakan tiap tahun. Kegiatan ini dilaksanakan bersama dengan negara anggota AHA Centre lainnya.

Daftar Pustaka

Buku

A.A, Perwita, Y.M, Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Archer, Clive. 1983. *International Organization*. London : Allen & Unwin Ltd.

Biddle And Biddle 1965. *Community Development*. New York :The Rediscovery Of Local Initiative, Holt And Winston.

Carter, W. Nick. 1991. *Disaster Management: A Disaster Manager's Handbook*. Asian Development Bank

Hadi Purnomo dan Ronny Sugiantoro. 2010. *Manajemen Bencana*. Yogyakarta : Media Pressindo.

Paul R. Viotti, Mark V. Kauppi. 1999. *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism, and Beyond*. Allyn and Bacon

Sarwono, W. Sarlito. 2004. *Psikologi remaja*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.

Dokumen

AHA Centre and Japan International Cooperation Agency. 2015. *Country Report Myanmar : Natural Disaster Risk Assessment and Area Business Continuity Plan Formulation for Industrial Agglomerated Areas in the ASEAN Region*.

ASEAN. 2011. *ASEAN Agreement on Disaster Management and Emergency Response: Work Programme 2010 – 2015*. ASEAN Secretariat : Jakarta

ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on Disaster Management. 2012. *First Year Anniversary Report*. AHA Centre : Indonesia

Ensiklopedia Geografi. 2007. *Ensiklopedia Geografi : Ensiklopedia Untuk Pelajar dan Umum*. Jakarta : Lentera Abadi.

Ministry of Social Welfare, Relief and Resettlement Relief and Resettlement Department. 2009. *Myanmar Action Plan on Disaster Risk Reduction (MAPDRR)*.

SEEDS Asia. 2012. *Thabeikkyin Earthquake : Situation Report*. SEEDS Asia : Myanmar

Internet

“AHA Centre Presentation”, terdapat di www.ahacentre.org

“ASEAN Human Assistance Centre Launched”, terdapat di <http://www.asean.org/news/asean-secretariat-news/item/asean-humanitarian-ssistance-centre-launched-2>

“DRFI ASEAN Appendices” terdapat di http://www.gfdr.org/sites/gfdr.org/files/documents/DRFI_ASEAN_Appendices_June12.pdf

“EM-DAT : The OFDA/CRED International Disaster Database” terdapat di www.em-dat.net.

“Earthquake Statistics” terdapat di twitter.com/AHACentre/status/986110758357385217

“*Myanmar, Impact of Earthquake*” terdapat di
<http://adinet.ahacentre.org/reports/view/600>

“*Myanmar Humanitarian Bulletin.*” terdapat
di <http://reliefweb.int/report/myanmar/myanmar-humanitarian-bulletin-issue-december-2012>.

“*National Disaster management*” terdapat di
<http://www.globaleducation.edna.edu.au/globaled/go>.